

PENANAMAN NILAI-NILAI
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP

*Supardi, M.Pd. dan Saliman, M.Pd.*¹*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : 1) Mengungkap nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran IPS. 2) Menunjukkan upaya-upaya yang telah dilakukan guru dalam melaksanakan pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan pada guru-guru dan siswa IPS di SMP/MTs di Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, kajian dokumen, dan observasi ke dalam proses pembelajaran IPS. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Pemeriksaan keabsahan data dilaksanakan dengan teknik triangulasi. Model analisis dilakukan dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Para guru melaksanakan pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). 2) Strategi pembelajaran yang dilakukan para guru dalam melaksanakan pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS adalah melalui materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran seperti penanaman nilai disiplin, jujur, pantang menyerah dalam materi Sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi melalui pesan pembelajaran.

Kata Kunci : pendidikan nilai, IPS SMP , karakter, bangsa

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, selain memberi keuntungan berlipat, di sisi lain juga membawa pengaruh negatif bagi tatanan kehidupan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi yang begitu memudahkan pelayanan kebutuhan manusia pada sisi lain juga mempercepat tersebarnya pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di suatu masyarakat. Masyarakat sering dibuat miris melihat berbagai kasus yang dilakukan kalangan pelajar akhir-akhir ini. Berbagai fenomena yang pada masa lalu tabu, kini menjadi biasa bahkan tren. Pernyataan ini dibuktikan dengan banyaknya berita baik melalui media cetak maupun elektronik seperti kekerasan yang dilakukan anak-anak usia sekolah, lunturnya kesopanan anak pada orang tua, *free sex* dan kasus aborsi pada remaja yang kadang terang-terangan diekspose di media tanpa ada perasaan bersalah.

¹ Supardi, M.Pd. dan Saliman, M.Pd, Dosen Prodi Pendidikan IPS FISE UNY

Pertanyaannya, apakah mereka tidak tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah perbuatan keliru? Sebagian besar kesalahan yang dilakukan para remaja dan pelajar pada dasarnya disadari oleh mereka sebagai sesuatu yang melanggar nilai dan norma. Tetapi mengapa mereka tetap melakukan? Inilah pertanyaan yang perlu kita renungkan. Pembelajaran di kelas sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan bagaimana bersikap seorang remaja/pelajar. Pembelajaran idealnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan proses pengembangan afektif peserta didik. Pendidikan nilai bukan hanya tugas guru agama dan pendidikan kewarganegaraan, tetapi semua bidang studi memiliki tanggungjawab yang sama. Demikian halnya dengan mata pelajaran IPS.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk pendidikan dasar dan menengah memuat tentang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Berdasarkan tuntutan permen tersebut sangat jelas bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang berorientasi tidak hanya pengembangan intelektual, tetapi juga sikap dan ketrampilan. Pertanyaannya, sudahkah kesan pelajaran IPS sebagai salah satu pendidikan nilai telah menonjol dalam pembelajaran saat ini? Bagaimana implementasi pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS di SMP?

B. Perumusan Masalah

1. Nilai-nilai apa saja yang dapat dikembangkan di dalam pembelajaran IPS SMP?

2. Upaya apa saja yang telah dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS sebagai pendidikan nilai?

C. Analisis Teoritis

1. Pendidikan Nilai

Nilai menurut Mulyana (2004:11), adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Frankel (Kartawisastra, 1980: 1) nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Ditegaskan oleh Amborise dalam Mulyana (2004:23), bahwa nilai itu sifatnya relatif yang merupakan landasan bagi perubahan dan dapat ditanamkan melalui berbagai sumber seperti keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi, dan dalam pergaulan.

Rokeach dalam Mulyana (2004:27) membuat klasifikasi nilai menjadi dua yakni nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental sering juga disebut nilai antara, dan nilai terminal adalah sebagai nilai akhir. Sebagai contoh manusia yang memiliki nilai insrumental hidup bersih, dia memiliki nilai akhir secara konsisten yakni nilai keindahan dan kesehatan.

Selain dua klasifikasi nilai seperti yang disebutkan di atas, nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya dalam enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger dalam Mulyana (2004: 32-35) yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai *teoritik* melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai *ekonomis*, terkait dengan perimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. Nilai *estetik*, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang. Nilai *sosial*, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Nilai *politik*, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan. Nilai *agama*, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

Nilai merupakan fondasi penting dalam menentukan karakter suatu masyarakat dan suatu bangsa. Nilai tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi melalui proses penyebaran dan penyadaran, yang salah satunya adalah pendidikan di sekolah.

Pendidikan nilai menurut Mulyana (2004:119) adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Secara khusus menurut APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Develompement*) pendidikan nilai ditujukan untuk :1) Menerapkan pembentukan nilai kepada anak, 2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, 3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

2. Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS (Social Studies) menurut Mayhood dkk., (1991: 10), "*The Social Studies are comprissed of those aspepts of history, geography, and pilosophy which in practice are selected for instructional purposes in schools and collegs*" National Council for the Social Studies (NCCS) memberikan definisi yang lebih tegas, seperti yang dikutip Catur (2004), bahwa IPS sebagai "*the study of political, economic, culturals, and environment aspects of societies in the past, present and future*" Noman Somantri memberikan penjelasan PIPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Makna *synthetic discipline*, bahwa PIPS bukan sekedar mensistesisikan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Secara lebih tegas, bahwa Pendidikan IPS memuat tiga sub tujuan, yaitu; Sebagai pendidikan kewarganegaraan, sebagai ilmu yang konsep dan generalisasinya dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, dan sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dalam masyarakat kemudian dikaji secara reflektif.

Tujuan pendidikan IPS secara umum adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual (Soedarno Wiryohandoyo, 1997). PIPS menurut NCCS mempunyai tujuan informasi dan pengetahuan (*knowledge and information*), nilai dan tingkah laku (*attitude and values*), dan tujuan ketrampilan (*skill*): sosial, bekerja dan belajar, kerja kelompok, dan ketrampilan intelektual (Jarolimelc, 1986:5-8). Menurut Awan Mutakin (1998), **tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)** adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci bahwa tujuan IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Berdasarkan konsep dan tujuan IPS dapat dirangkum bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi tema-tema 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan, 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, 3) Sistem Sosial dan Budaya, dan 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

d. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Menurut materinya, ruang lingkup materi IPS adalah :

- 1) Merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora.
- 2) Terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global.
- 3) Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spiritual.

e. Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan penjelasan tentang hakikat pendidikan di atas, maka sesungguhnya pendidikan IPS dengan pendidikan nilai adalah bagai dua sisi mata uang logam. Sangat banyak kesempatan untuk saling memadukan dalam pembelajaran IPS dan nilai. Strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS?

Muncul pertanyaan, di mana dan bagaimana kita melakukan pendidikan nilai? Untuk memperjelas jawaban di atas, kita dapat melihat berbagai status pendidikan nilai yakni;

1) Pendidikan nilai sebagai konsentrasi kajian

Pendidikan nilai sebagai konsentrasi kajian terdapat di perguruan tinggi, seperti program pasca sarjana.

2) Sebagai Mata pelajaran Moral dan Agama

Mata pelajaran agama dan moral merupakan bagian dari pendidikan nilai.

3) Sebagai bidang studi pembulat

Konsep ini banyak ditemukan di perguruan tinggi dengan istilah-istilah pengelompokan mata kuliah.

4) Pendidikan nilai dalam program integrasi

Pendidikan nilai dapat terintegrasi atau terpadu dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Artinya dalam pembelajaran bidang studi guru selalu memasukkan pendidikan nilai dalam kegiatan pembelajaran. Istilah pembelajaran imtaq yang tidak asing bagi pelaksana pendidikan di Indonesia merupakan salah

satu bentuk integrasi dalam pembelajaran. Pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran dapat diintegrasikan dengan pendidikan nilai di Indonesia.

5) Pendidikan nilai dalam program ekstrakurikuler

Pendidikan nilai tidak cukup hanya dilaksanakan melalui pembelajaran formal dalam mata pelajaran. Bahkan kadang pembelajaran nilai di dalam kelas kadang kurang menyentuh pendidikan nilai yang sesungguhnya. Pendidikan nilai dapat dilakukan di mana saja dan dalam situasi apapun. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat dikembangkan program pendidikan nilai yang sangat strategis.

6) Pendidikan nilai dalam pengembangan kurikulum tersembunyi

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang berkembang secara alamiah atau tidak direncanakan secara khusus.

Diantara keenam pendekatan cara pendidikan nilai yang disebutkan di atas, nomor 2,4,5, dan 6 yang paling memungkinkan untuk dikembangkan pada pendidikan SMP. Bagaimana strategi untuk pembentukan dan pengembangan nilai-nilai luhur seperti diterangkan di atas? Menurut Krathwohl (1964), proses pembentukan (dan pengembangan) nilai-nilai pada anak didik itu ada lima tahap.

- a. *Receiving* (menyimak dan menerima). Dalam hal ini anak menerima secara aktif, artinya anak telah memilih untuk kemudaij menerima nilai. Jadi pada tahap ini anak baru menerima saja.
- b. *Responding* (menanggapi). Pada tahap ini anak sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif. Dalam hal ini ada tiga tahapan sendiri, yakni *manut* (menurut), bersedia menaggapi, dan puas dalam menaggapi.
- c. *Valuing* (memberi nilai), pada tahap ini anak sudah mulai mampu membangun persepsi dan kepercayaan terkait dengan nilai yang diterima. Pada tahap ini ada tiga tingkatan yakni : percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai dipercayai, dan memiliki keterkaitan batin dengan nilai yang diterima.
- d. *Organization*, dimana anak mulai mengatur sistem nilai yang ia terima untuk ditata dalam dirinya dalam konteks perilaku.

e. Characterization, atau karakterisasi nilai yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya yang serba mapan, ajek, dan konsisten.

Dalam pendidikan nilai kita menginginkan munculnya kesadaran pelaksanaan nilai-nilai positif dan menghindarkan nilai-nilai negatif. Nilai-nilai positif tersebut adalah : amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, kerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, lapang hati, berlembut hati, beriman dan bertakwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggungjawab, bertenggangrasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmpopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, hormat, nalar, tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Adapun nilai-nilai negatif yang seharusnya dihindari adalah ; anti resiko, boros, bohong, buruk sangka, biadab, curang, ceroboh, cengeng, dengki, egois, fitnah, feodalistik, gila kekuasaan, iri, ingkar janji, jorok, keras kepala, khianat, kedaerahan, kikir, kufur, konsumtif, kasar, kesukuan, licik, lupa diri, lalai, munafik, malas, mengampangkan, materialistik, mudah percaya, mementingkan golongan, mudah terpengaruh, mudah tergoda, rendah diri, meremehkan, melecehkan, menyalahkan, menggunjing, masa bodoh, otoriter, pemaarah, pendendam, pembenci, pesimis, pengecut, pencemooh, perusak, provokatif, putus asa, ria, sombong, serakah, sekuler, takabur, tertutup, tergesa-gesa, tergantung, omong kosong, picik, dan sejenisnya. (Sjarkawi, 2008:35)

D. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta mulai bulan Agustus 2009 s/d Nopember 2009. Populasi penelitian adalah guru-guru IPS SMP Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian ini akan dilakukan di beberapa SMP di wilayah Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian sosial yang lazim digunakan menurut adalah angket (*questionnaire*), wawancara (*interview*), observasi (*observation*), dokumenter (*secondary sources*), dan tes (*test*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *triangulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Lexy M Noloeng, 2000:178).

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. SMP di Kecamatan Pakem Yogyakarta

Jumlah SMP di Pakem Yogyakarta adalah 7 sekolah yakni SMP 1 Pakem, SMP 2 Pakem, SMP 3 Pakem, SMP 4 Pakem, SMP Darul Hikmah Pakem, SMP Muhammadiyah Pakem, dan SMP Kanisius Pakem. Daya tampung tiap sekolah tersebut untuk kelas 1 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah siswa dan daya tampung SMP di Kecamatan Pakem

No	Nama Sekolah	Daya tampung			Jumlah	Jumlah Guru IPS
		Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX		
1	SMP N 1 Pakem	108	108	108	324	4
2	SMP N 2 Pakem	108	108	108	324	4
3	SMP N 3 Pakem	108	108	108	324	4
4	SMP N 4 Pakem	128	128	128	384	4
5	SMP Kanisius Pakem	108	108	108	324	4

6	SMP Muhammadiyah Pakem	72	72	72	216	3
7	SMP darul Hikmah Pakem	36	27	30	93	3
	Jumlah				2.889	26

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman 2010

Berdasarkan data di atas, maka jumlah seluruh peserta didik SMP di Kecamatan Pakem adalah 2889, atau hampir 3000 peserta didik. Jumlah ini tentu bukan jumlah yang sedikit, mengingat wilayah Pakem merupakan daerah peralihan perkotaan menuju pedesaan.

2. Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran IPS SMP di pakem

a. Memasukkan secara tegas dalam silabus dan RPP

Indikator-indikator yang dikembangkan dalam silabus pembelajaran IPS SMP belum menunjukkan penyebutan secara eksplisit indikator yang menggambarkan penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran. Hampir seluruh indikator yang dikembangkan menunjukkan dominasi aspek kognitif dalam pembelajaran IPS.

Dari RPP yang disusun para guru IPS penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran belum dimasukkan secara eksplisit dalam indikator pembelajaran. Dalam materi pembelajaran juga belum menunjukkan pengembangan nilai-nilai dalam pembelajaran IPS.

b. Memasukkan dalam kegiatan pembelajaran

Nilai-nilai pembelajaran muncul secara implisit dalam skenario pembelajaran dan secara eksplisit dalam penilaian pembelajaran. Dalam skenario pembelajaran, para guru telah berupaya membuat variasi pembelajaran dengan diskusi, pengamatan, dan bermain peran. Hal ini menunjukkan adanya upaya penanaman nilai dalam pembelajaran IPS.

Misalnya untuk mengamati kegiatan masyarakat di sekitar lingkungan, guru IPS menjadikannya sebagai media dan sumber belajar kegiatan ekonomi

masyarakat. Dalam konteks ini guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti semangat bekerja, bekerjasama, tidak mudah putus asa,

c. Sebagai hidden curriculum

Penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran IPS SMP di Pakem Sleman Yogyakarta sudah dilakukan para guru IPS. Penanaman ini lebih merupakan sebagai dampak pembelajaran IPS yang menunjukkan adanya hidden curriculum dalam pembelajaran IPS. Walaupun tidak dicantumkan secara tegas dalam perangkat pembelajaran, namun pengembangan nilai-nilai positif dalam pembelajaran IPS telah dilaksanakan.

Dari data yang diperoleh, pada dasarnya para guru IPS telah melaksanakan penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai yang dikembangkan disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Hanya saja dalam strategi pembelajaran, penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran IPS belum ditegaskan secara eksplisit. Sebagai contoh, dalam penyusunan Silabus, baik materi maupun indikator pembelajaran belum menunjukkan adanya upaya pengembangan nilai-nilai secara eksplisit.

Penyusunan RPP seharusnya para guru dapat mengembangkan lebih dinamis untuk menanamkan pendidikan karakter secara eksplisit. Tetapi cara ini belum dilaksanakan oleh guru. Ada beberapa penyebab, di antaranya adalah masih belum beraninya para guru mengembangkan RPP sesuai dengan kondisi sekolah, perasaan jam pembelajaran IPS yang sangat sedikit, dan beratnya muatan materi yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS.

Beberapa hal yang seharusnya dapat dikembangkan dalam pendidikan nilai melalui pembelajaran IPS adalah pengembangan RPP yang menekankan pendidikan nilai dalam perumusan indikator pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, penyusunan skenario pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, dan penilaian pembelajaran IPS. Tetapi hal ini belum dioptimalkan oleh para guru IPS.

Penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran IPS masih bersifat *hidden* (tersembunyi). Hal ini dibuktikan dari sejumlah wawancara dengan para guru IPS yang

semua menyatakan selalu menyisipkan pesan-pesan penting dalam pembelajaran sebagai upaya penanaman nilai-nilai positif bagi peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran juga belum optimal sebagai salah satu sarana penanaman nilai. Sebagian penyebabnya adalah belum optimalnya para guru mengembangkan media pembelajaran IPS yang menantang. Penyebab lain adalah belum lengkapnya sarana dan prasarana yang mendukung penggunaan media pembelajaran IPS. Idealnya penggunaan media pembelajaran IPS kreatif dapat dilakukan dengan membuat variasi media sederhana namun menantang peserta didik untuk menggali nilai-nilai.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan para guru juga telah menunjukkan adanya upaya menilai nilai-nilai atau afeksi peserta didik. Namun hal ini juga belum optimal. Idealnya para guru dapat mengembangkan penilaian yang lengkap dengan melaksanakan rencana pembelajaran yang lengkap. Tetapi dari pengamatan para guru bahwa penanaman nilai-nilai tersebut dirasakan ada hasilnya. Walaupun tidak menunjukkan ukuran secara pasti, para guru menyebutkan contoh-contoh misalnya dalam bersikap, bergaul, dan kreativitas para siswa menunjukkan pentingnya penanaman nilai dalam pembelajaran IPS.

F. Kesimpulan

Nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan nilai di dalam pembelajaran IPS SMP di antaranya adalah nilai *teoritik*, *ekonomis*, *estetik*, *sosial*, *politik*, dan *agama*. IPS sebagai mata pelajaran di sekolah bukan saja mengembangkan nilai teoritik yang mengedepankan logika dan rasional, tetapi juga menjadi mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai yang lain. Dari deskripsi dan analisis penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya yang telah dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS sebagai pendidikan nilai adalah dengan menjadikan pendidikan nilai sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).
2. Strategi pembelajaran yang dilakukan para guru dalam melaksanakan pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS adalah melalui materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran seperti penanaman nilai disiplin, jujur, pantang menyerah dalam materi Sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi melalui pesan pembelajaran.
3. Peserta didik merespon positif pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai, terutama pembelajaran nilai yang sifatnya fasilitasi bukan indoktrinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur (2003). "Penerapan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Disain Pesan dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar". *Cakrawala Pendidikan*, 0216-1370.
- Arnie Fajar (2004). *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Barth, James L, *Methods of Instruction in Social Studies Education*, University Press of America, New York.
- Darmiyati Zuchdi.(2008). "Humanisasi Pendidikan" *Makalah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- James A Beane, Dkk, (1986), *Curriculum Planning and Development*, Allyn and Bacon inc., Toronto.
- Jarolimek, John, (1982), *Social Studies in Elementary Education*, Mav Millan, London
- Kartawisastra, H.U.(1980). *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G. Depdikbud.
- Krattwohl, DavidR, Bloom, BenjaminS., & Masia, Betram B., (Eds). (1964). *Taxonomi of Educational Objectives Handbook II*. Affective Domain. London: Longman Group
- Mawardi Lubis. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Martorella, Peret H. (1994), *Social Studies for Elementary School Children*, Mac Millan, New York
- M. Numan Somantri, (2001), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Rosda, Bandung
- N. Daljoeni, (992), *Dasar-dasar IPS*, Alumni, Bandung
- Noeng Muhadjir, 200, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Rake Sarasin, Yogyakarta
- S. Nasution, (2003), *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta
- Mahood, Wayne, et.al., (1991), *Teaching Social Studies in Middle and Senior High Schools*, Macmillan, Toronto.
- Rohmat Mulyana. (2004) *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Saidihardjo, "Jatidiri Sumber Daya Manusia dan Tantangan PIPS pada Era Globalisasi" makalah Seminar FORKOM VIII Pimpinan FPIPS/JPIPS se-Indonesia, Jakarta 11-12 November 1997
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.